

**ARAH PENGEMBANGAN PENANGKAPAN *PURSE SEINE*
DI PERAIRAN LAMPULO PROVINSI ACEH**

***PURSE SEINE DEVELOPMENT DIRECTIONS
IN LAMPULO ACEH PROVINCE***

Ilham Fajri¹, Nasruddin², Mulyono S Baskoro³, Mustaruddin⁴

^{1,2}Program Studi Perikanan Tangkap – Politeknik Kelautan dan Perikanan Aceh
Jalan Laksamana Malahayati KM. 26, Ladong, Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar,
Aceh 23001, Indonesia

^{3,4}Program Studi Teknologi Perikanan Laut Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor
Jalan Rasamala, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi : ilhamfajri26@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu alat tangkap yang dominan digunakan nelayan Lampulo di Provinsi Aceh saat ini adalah *purse seine*. Penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* banyak dipengaruhi oleh fungsi-fungsi produksi yang mana untuk mengatur pengelolaan. Sehubungan dengan pengelolaan tersebut maka dibutuhkan adanya strategi pengembangan yang akan dikembangkan menjadi perikanan yang ramah lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah menyusun strategi pengembangan perikanan *purse seine* di perairan Lampulo, Provinsi Aceh. Penelitian ini dilaksanakan di perairan Lampulo dengan basis pengambilan data di PPS Lampulo Provinsi Aceh. Waktu penelitian selama 4 (empat) bulan dimulai dari bulan Agustus sampai dengan November 2017. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kondisi perikanan *purse seine* di PPS Lampulo yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara langsung terhadap nelayan dan pelaku usaha perikanan *purse seine* yang terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian menunjukkan strategi terpilih/diprioritaskan untuk mendukung pengembangan perikanan *purse seine* pelagis kecil di Perairan Lampulo Provinsi Aceh adalah strategi SO dengan opsi strategi : Pelatihan/sosialisasi nelayan terkait teknologi penangkapan yang ramah lingkungan dikarenakan memiliki nilai skor tertinggi (3,01). Sedangkan untuk strategi WO, ST, dan WT menjadi opsi alternatif untuk strategi pengembangan perikanan *purse seine* pelagis kecil di Perairan Lampulo Provinsi Aceh.

Kata kunci : *Purse seine*, SWOT.

ABSTRACT

One of the dominant fishing gear used by Lampulo fishermen in Aceh Province today is purse seine. Catching fish using purse seine fishing gear is much influenced by the production functions which are to regulate management. In connection with this management, it is needed a development strategy that will be developed into environmentally friendly fisheries. The purpose of this study was to develop a strategy to develop purse seine fisheries in Lampulo, Aceh Province. This research was conducted in Lampulo on the basis of data collection in PPS Lampulo Aceh Province. The study period was 4 (four) months starting from August to November 2017. The data collected consisted of data on the condition of purse seine fisheries in PPS Lampulo obtained based on observations and direct interviews with fishermen and related purse seine fisheries businesses. The method used in this study uses a SWOT analysis. The results show the strategy selected/prioritized to support the development of small pelagic purse seine fishery in the Lampulo Aceh province is SO strategy with option strategies: training/socialization related fisherman catching an environmentally friendly technology because SO strategies have rated the highest score (3.01) . As for the WO, ST, and WT strategies, an alternative strategy is the development of a small pelagic purse seine fishery strategy in the Lampulo Aceh Province.

Keywords : *Purse seine*, SWOT.

PENDAHULUAN

Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu usaha perubahan dari suatu nilai kurang kepada sesuatu yang dinilai baik ataupun dari suatu yang sudah baik menjadi lebih baik. Dengan kata lain pengembangan adalah suatu proses yang menuju pada suatu kemajuan. Pengembangan biasanya dilakukan tidak hanya pada institusi pemerintahan namun juga pada bidang-bidang usaha, salah satunya pada usaha perikanan tangkap. Usaha perikanan tangkap adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh ikan di perairan dalam keadaan tidak dibudidayakan dengan maupun tanpa alat tangkap, termasuk kegiatan yVBang menggunakan kapal untuk menampung, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, mengolah, dan mengawetkan (Alhidayat, 2002).

Kegiatan penangkapan ikan di perairan Lampulo, Provinsi Aceh secara umum dilakukan dalam skala perikanan rakyat (perikanan tradisional). Sebelum dan sesudah terjadi bencana nasional tsunami di perairan tersebut, umumnya salah satu jenis alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan adalah pukat cincin (*purse seine*) (Mahdi 2005). Menurut Kurien (2007) pengelolaan sektor perikanan yang ada di Provinsi Aceh merupakan pengelolaan sektor perikanan usaha kecil atau pengelolaan perikanan berbasis masyarakat. Saat ini pengelolaan pemanfaatan sumber daya ikan agar ketersediaan sumber daya ikan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan daya dukung lingkungan pada setiap perairan dimana akan dilakukan pemanfaatan.

Menurut Raihanah (2011) usaha perikanan pelagis kecil di perairan Utara Aceh/perairan Lampulo belum berjalan efektif. Kondisi ini akan menumbuhkan berbagai pemikiran agar usaha perikanan pelagis kecil mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan terutama nelayan kecil. Potensi sumber daya yang sedemikian besar, diperlukan pengembangan yang lebih terarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (nelayan) dengan tidak mengabaikan faktor keberlanjutan dan teknologi yang ramah lingkungan. Hal ini patut selalu menjadi pertimbangan dalam melakukan suatu usaha pengembangan perikanan karena mempunyai dampak positif ke depannya. Sangat diperlukan pengembangan usaha perikanan pelagis kecil sehingga potensi ikan pelagis kecil dapat dimanfaatkan secara baik dan berkelanjutan. Pemanfaatan potensi sumber daya ikan pelagis kecil banyak dilakukan oleh nelayan umumnya tetapi belum memberikan hasil maksimal yang dapat mengangkat kesejahteraan nelayan. Usaha tersebut masih banyak terkendala dengan berbagai masalah antara lain masalah teknis seperti alat tangkap yang kurang tepat, fasilitas penangkapan yang sangat sederhana, nelayan belum terampil dalam mengoperasikan unit penangkapan, kurangnya informasi terhadap daerah penangkapan ikan, pasar dan kelembagaan nelayan belum berjalan dengan baik sehingga usaha tersebut belum dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis strategi pengembangan perikanan tangkap *purse seine* yang bersifat menyeluruh, dengan tetap memperhatikan masalah spesifik kemasyarakatan nelayan dari segi aspek teknis dan lingkungan. Tujuan Penelitian ini adalah

menyusun strategi pengembangan perikanan *purse seine* di perairan Lampulo, Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

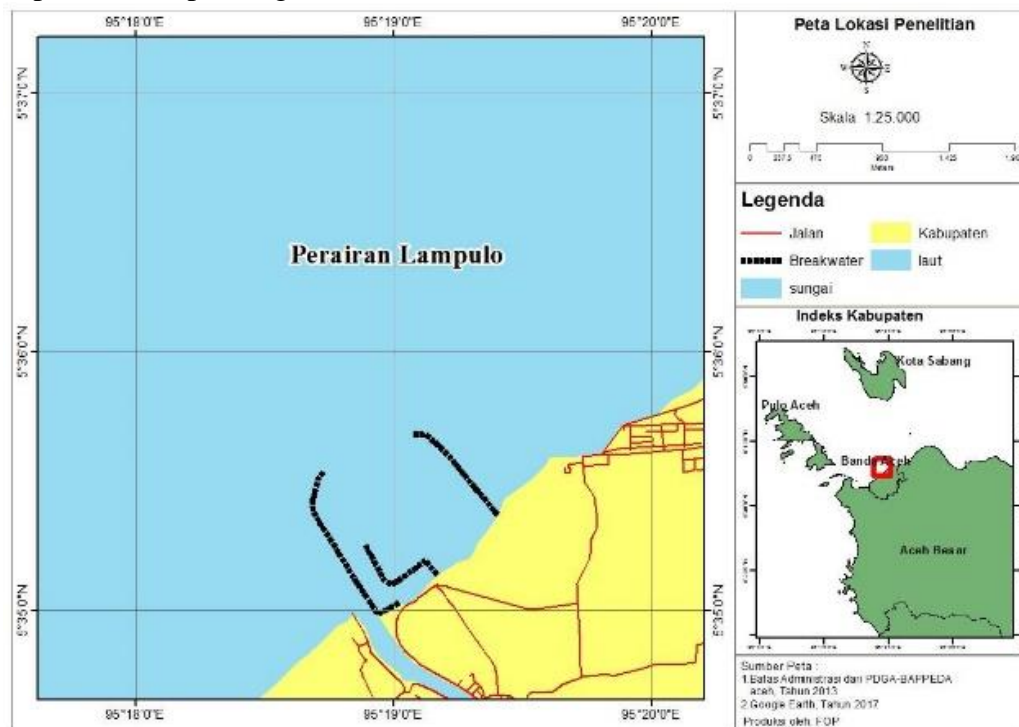
Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Lampulo, Provinsi Aceh. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan November 2017.

dokumentasi berupa kamera, dan komputer yang telah di install program *microsot excell* untuk menganalisis data SWOT (Rangkuti, 2008).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yang hanya mencakup terhadap aspek teknis dan lingkungan. Data primer berupa dikumpulkan melalui diskusi



Gambar 1. Lokasi pelaksanaan penelitian Arah Pengembangan Penangkapan *Purse Seine* di Perairan Lampulo Provinsi Aceh

Bahan dan Alat Penelitian

Objek penelitian ini adalah stakeholders perikanan tersebut terdiri dari nelayan, pengelola pelabuhan, lembaga Panglima Laot Lhok Krueng Aceh, pegawai dinas kelautan dan perikanan, pedagang, ahli perikanan tangkap Provinsi Aceh dan masyarakat. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner SWOT, alat tulis, alat

mendalam dengan stakeholders perikanan. *Stakeholders* perikanan tersebut terdiri dari nelayan, pengelola pelabuhan, lembaga Panglima Laot Lhok Krueng Aceh, pegawai dinas kelautan dan perikanan, pedagang, ahli perikanan tangkap Provinsi Aceh dan masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan di kuesioner. Total stakeholders berjumlah 25 responden. Dari 25 responden tersebut dengan memprediksi nelayan 16 orang, pengelola pelabuhan 2 orang, lembaga Panglima Laot Lhok Krueng Aceh 2 orang, pegawai dinas kelautan dan perikanan 2 orang, pedagang 1 orang, ahli perikanan tangkap Provinsi Aceh 1 orang dan masyarakat 1 orang.

Prosedur Analisis Data

Dalam analisis pengembangan perikanan *purse seine* ini yang menjadi faktor internal adalah usaha perikanan *purse seine* itu sendiri. Output analisis SWOT ini untuk menghasilkan opsi – opsi strategi pengembangan perikanan *purse seine* di perairan Lampulo, Provinsi Aceh. Dalam pembuatan analisis SWOT agar keputusan yang diperoleh lebih tepat, maka perlu melalui tahapan-tahapan proses sebagai berikut (Marimin, 2004):

1. Tahap pengambilan data yaitu evaluasi faktor eksternal dan internal. Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
2. Tahap analisis (analisis SWOT). Yaitu pembuatan matriks internal dan matriks eksternal dan matriks SWOT.
3. Tahap Pengambilan Keputusan (penentuan alternatif strategi). Dalam tahap pengambilan keputusan matrik SWOT ini perlu merujuk kembali matriks eksternal dan matriks internal dengan melakukan pembobotan faktor internal dan internal yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Strategi Internal di Kawasan Lampulo Provinsi Aceh

Analisis SWOT yang dilakukan mengacu pada fokus perkembangan teknologi pemanfaatan sumber daya ikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja/usaha perikanan *purse seine* di Lampulo. Hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara, kuesioner dan pengamatan di lapangan dianalisis menjadi faktor internal dan eksternal. Analisis internal perlu diketahui untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan perikanan *purse seine* di Provinsi Aceh serta mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi. Hasil identifikasi lapang yang menjadi internal penentu pengembangan usaha perikanan *purse seine* di Lampulo seperti nelayan dan kapal sudah mampu menjangkau perairan Lampulo lebih dari 30 mil, sumber daya manusia/ABK umumnya terampil, perikanan *purse seine* dominan di perairan Lampulo Provinsi Aceh, kontribusi ekonomi perikanan *purse seine*, belum optimalnya penerapan teknologi dan informasi kelautan dan perikanan, biaya operasional usaha tinggi, belum adanya *cold storage* serta alat bantu penangkapan ikan kurang lengkap, hasil tangkapan yang di daratkan cenderung tidak stabil, dan penggunaan BBM masih tinggi.

Dengan luas perairan Lampulo dengan sumber daya perikanan yang beragam memberikan dampak yang positif bagi pengembangan perikanan di Provinsi Aceh, dikarenakan nelayan dan kapal di Lampulo sudah mampu untuk menjangkau daerah penangkapan di atas 30 mil di perairan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muklis *et al.*, (2009), perairan

Utara Aceh meliputi perairan Aceh Besar, perairan Lampulo, dan perairan Sabang merupakan lokasi penangkapan ikan bagi nelayan dari Provinsi Aceh (Skor : 0,26). Sumber daya manusia/ABK umumnya terampil merupakan faktor kedua untuk menunjang pengembangan usaha perikanan *purse seine* di Lampulo. Dewasa ini Provinsi Aceh dengan kemajuan dari bidang pendidikan telah banyak mendukung dalam merumuskan kebijakan pemberian beasiswa, kerjasama pendidikan, penelitian, dan pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia Aceh (Skor : 0,38). Semua dukungan tertera pada PERGUB No. 14 Tahun 2011 Tanggal 13 Mei 2011 Tentang Lembaga Peningkatan Sumber Daya Manusia Aceh (LPSDM Aceh). Potensi sumber daya kelautan dan perikanan menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat Aceh, yang dapat mendukung sektor perindustrian dan perdagangan. Perikanan *purse seine* Lampulo merupakan perikanan terbesar di Provinsi Aceh (Skor : 0,27) dikarenakan untuk saat ini setelah pasca bencana Tsunami alat tangkap yang efisien dalam menangkap ikan adalah *purse seine*. Alat tangkap ikan *purse seine* merupakan salah satu sarana pokok penting dalam rangka pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan pelagis secara optimal dan berkelanjutan (BBPPI, 2008). Perikanan *purse seine* memberikan kontribusi ekonomi bagi pembangunan daerah Provinsi Aceh yang pada dasarnya perikanan di Provinsi Aceh hanya dihasilkan oleh dua alat penangkapan yaitu penangkapan *purse seine* dan penangkapan pancing.

No.	Subkategori	Pertumbuhan		Kontribusi	
		2014	2015	2014	2015
1.	Pertanian,				
	Peternakan,		11,9	0,07	0,08
	Perburuan dan Jasa	-8,68	8		
2.	Pertanian				
	Kehutanan dan Penebangan Kayu	6,68	4,73	0,00	0,00
3.	Perikanan	3,70	3,30	0,92	0,89

Tabel 1. Laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB kategori pertanian, 2014-2015 (BAPPEDA Provinsi Aceh: Tinjauan Perekonomian Provinsi Aceh Tahun 2015)

Tabel 1 pada tahun 2011 sektor pertanian memberi kontribusi terhadap PDRB sekitar 1,03 persen dan secara konstan mengalami penurunan menjadi 0,96 persen di tahun 2015. Kontribusi tertinggi diberikan subkategori Perikanan sebesar 0,89 persen (Skor : 0,42).

Kapal-kapal nelayan yang di Lampulo sudah banyak diberikan bantuan berupa *fishfinder* dan GPS untuk mendukung dalam metode penangkapan yang efisien, namun belum optimalnya penerapan teknologi dan informasi kelautan dan perikanan yang digunakan nelayan setempat. Menurut Wahyuningrum (2014), unit penangkapan kapal *purse seine* yang menggunakan alat bantu penangkapan seperti rumpon, lampu, GPS, dan *fishfinder* dapat mempengaruhi keberhasilan penangkapan ikan (Skor : 0,26). Biaya operasional usaha tinggi (Skor : 0,19) merupakan suatu kelemahan bagi usaha perikanan *purse seine*. Dikarenakan setiap sekali trip dibutuhkan biaya perbekalan yang tinggi hampir 20 juta rupiah (Aprilia et al. 2013). Di kawasan PPS Lampulo belum adanya *cold storage* serta industri pengolahan ikan terpadu. Menurut PPS

Lampulo (2017) dengan adanya *cold storage* dan industri pengolahan ikan terpadu penyerapan hasil tangkapan *purse seine* akan lebih tinggi dan mampu menjaga stabilitas harga ikan (Skor : 0,21).

Hasil tangkapan yang di daratkan cenderung tidak stabil juga sangat mempengaruhi untuk kegiatan penangkapan *purse seine*, pengaruh hasil tangkapan tidak stabil bisa disebabkan oleh cuaca dan iklim yang saat ini sudah tidak bisa diprediksi secara kasat mata (Limbong 2008) yang biasanya nelayan Lampulo hanya meramalkan cuaca secara pengalaman semata (Skor : 0,33). Semenjak diberlakukannya kebijakan pemerintah melarang kapal di atas 30 GT memakai BBM subsidi membuat penghasilan nelayan semakin turun. Menurut Saptanto *et al.*, (2017) dalam Peraturan Presiden Nomor 191 Tahun 2014, terdapat batasan bahwa kapal berukuran lebih dari 30 GT tidak memperoleh jatah BBM bersubsidi, artinya pelaku usaha dengan ukuran kapal lebih besar dari 30 GT harus membeli BBM dengan harga keekonomian (Skor : 0,26).

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN (Strengths)				
1	Nelayan dan kapal sudah mampu menjangkau perairan Lampulo lebih dari 30 mil	0,08	3	0,26
2	Sumber daya manusia/ABK umumnya terampil	0,12	3	0,38
3	Perikanan <i>purse seine</i> dominan di perairan Lampulo Provinsi Aceh	0,08	3	0,27

4	Kontribusi ekonomi perikanan <i>purse seine</i>	0,12	4	0,42
KELEMAHAN (Weaknesses)				
1	Belum optimalnya penerapan teknologi dan informasi kelautan dan perikanan	0,12	2	0,26
2	Biaya operasional usaha tinggi	0,08	2	0,19
3	Belum adanya <i>cold storage</i> serta alat bantu penangkapan ikan kurang lengkap	0,12	2	0,21
4	Hasil tangkapan yang didaratkan cenderung tidak stabil	0,16	2	0,33
5	Penggunaan BBM masih tinggi	0,12	2	0,26
Jumlah Nilai		1,00	2,59	

Tabel 2. Matriks IFAS pengembangan perikanan *purse seine*

Tabel 2 menyajikan matriks *Internal strategic Factors Analysis Summary* (IFAS). Berdasarkan matriks IFAS diketahui bahwa pengembangan perikanan *purse seine* di Perairan Lampulo memiliki skor IFAS 2,59. Artinya kondisi internal sistem memiliki kekuatan untuk mengatasi situasi. Kondisi perikanan tangkap di Perairan Lampulo Provinsi Aceh sudah mampu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dalam pemanfaatan sumber daya ikan pelagis kecil.

Faktor Strategi Eksternal di Kawasan Lampulo Provinsi Aceh

Analisis eksternal diperlukan untuk melihat peluang apa yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perikanan *purse seine* serta persiapan

menghadapi atau meminimalisir ancaman yang akan terjadi. Hasil identifikasi lapang yang menjadi internal penentu pengembangan usaha perikanan *purse seine* di Lampulo seperti adanya perubahan pelabuhan Lampulo dari PPP menjadi PPS pada awal 2016 lalu, secara langsung berdampak pada peningkatan permintaan hasil tangkapan *purse seine*. Adanya Qanun khusus bagi Provinsi Aceh dan Panglima Laot sebagai kearifan lokal, permintaan pasar produk perikanan cenderung meningkat, dukungan masyarakat terhadap pengembangan perikanan *purse seine* tinggi, minat investor untuk mengembangkan industri pengolahan perikanan tinggi, harga BBM yang semakin tinggi di karenakan adanya penghapusan subsidi solar, Konflik dengan nelayan asing dan kebijakan terhadap pelarangan rumpon, adanya issue moratorium terhadap alat tangkap *purse seine*, banyaknya persaingan dengan kapal-kapal non lokal yang menjual hasil tangkapan di pelabuhan Lampulo, dan penyuluhan mutu relatif jarang dari instansi terkait.

Pada awal 2016 lalu, adanya perubahan pelabuhan Lampulo dari PPP menjadi PPS. Dengan adanya perubahan tipe pelabuhan ini akan berdampak pada peningkatan permintaan hasil tangkapan *purse seine*. Dikarenakan dengan adanya perubahan tipe pelabuhan ini akan adanya pembangunan industri-industri perikanan yang secara langsung akan menyerap hasil tangkapan dari PPS Lampulo (Widyanto, 2017) (Skor : 0,42). Adanya Qanun khusus bagi Provinsi Aceh dan Panglima Laot sebagai kearifan lokal yang mana pemerintah Aceh tentang kewenangan

memberikan izin khusus terhadap ukuran kapal (Pasal 43 Qanun Aceh No 7 tahun 2010). Pemerintahan Gubernur Periode 2017-2022 juga sangat memprioritaskan pengembangan pada bidang maritim. Dalam liputan redaksi Kompas (2017) Gubernur Aceh Irwandi Yusuf meminta dukungan Wakil Presiden Jusuf Kalla mewujudkan Aceh sebagai poros maritim dunia. Irwandi memohon Jusuf Kalla untuk mendelegasikan pengelolaan perikanan secara otonomi kepada pemerintah Aceh. Hal itu nantinya akan dilakukan dengan prinsip perikanan yang berkelanjutan (Skor : 0,31).

Rincian (Jiwa)	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah					
Penduduk	238.7	249.2	249.4	250.3	254.9
Provinsi	84	82	99	03	04
Aceh					

Tabel 3. Peningkatan jumlah penduduk Provinsi Aceh dari 2012 – 2016 (BPS Provinsi Aceh Dalam Angka 2012 – 2016).

Pada Tabel 3 memperlihatkan potensi jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, ini merupakan sebagai peluang pasar produk perikanan dikarenakan ikan adalah suatu kebutuhan pokok pangan yang disediakan dirumah sehari-hari oleh masyarakat Provinsi Aceh (Skor : 0,30). Dukungan masyarakat terhadap pengembangan perikanan *purse seine* tinggi. Menurut Neliyana *et al.*, (2014) usaha perikanan pukat cincin (*purse seine*) menjadi mata pencaharian nelayan yang secara turun temurun berkembang di Lampulo. Usaha perikanan pukat cincin di

Lampulo memiliki peluang untuk dikembangkan, karena pukot cincin merupakan alat tangkap yang memiliki kontribusi cukup besar dalam volume produksi di PPS Lampulo (Skor : 0,32). Minat investor untuk mengembangkan industri pengolahan perikanan tinggi, dengan adanya pengembangan perikanan *purse seine*, maka akan membuka peluang kesempatan kerja di bidang perikanan. Menurut Kusumawati dan Huang (2015) dan Hendratmoko dan Marsudi (2010), kontribusi dan keaktifan tenaga kerja menjadi penentu keberhasilan pengembangan industri di suatu kawasan. Dukungan lahan yang tersedia saat ini pada PPS Lampulo juga mendukung untuk membuka industri pengolahan. (Skor : 0,32).

Harga BBM yang semakin tinggi di karenakan adanya penghapusan subsidi solar yang mengacu kepada Peraturan Presiden Nomor 191 Tahun 2014, terdapat batasan bahwa kapal berukuran lebih dari 30 GT tidak memperoleh jatah BBM bersubsidi, artinya pelaku usaha dengan ukuran kapal lebih besar dari 30 GT harus membeli BBM dengan harga keekonomian. Alasan utama mengapa kapal berukuran lebih dari 30 GT tidak mendapatkan jatah subsidi BBM diantaranya adalah pertama, BBM subsidi mengalami kebocoran akibat penjualan BBM subsidi dengan harga non subsidi di tengah laut (Alamsyah, 2014). Kedua, nelayan kecil (berukuran kurang dari 30 GT) mengkonsumsi sedikit dari jatah subsidi yang disediakan yang mana penggunaan BBM bersubsidi justru paling besar dinikmati oleh kapal bertonase di atas 30 GT, yakni hampir 60-70 persen dari total

alokasi BBM bersubsidi. Ketiga, dengan pembatasan subsidi BBM kepada kapal berukuran lebih dari 30 GT, maka pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memiliki dana sebesar Rp. 11 triliun untuk dialihkan mengganti kebutuhan nelayan (Maharani 2014) (Skor : 0,23).

Nelayan di perairan Lampulo melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan Samudra Hindia dan Selat Malaka dengan jarak kurang dari 60 mil dari *fishing base*. Menurut Purnama (2016), wilayah perairan tersebut digunakan pula oleh nelayan asing untuk melakukan kegiatan penangkapan. Umumnya konflik dengan nelayan asing dikarenakan nelayan asing menggunakan kapal berukuran besar dan alat tangkap modern, sehingga nelayan tradisional kalah bersaing dengan nelayan asing. Selanjutnya dengan akan adanya kebijakan terhadap pelarangan rumpon, yang mana nelayan *purse seine* di perairan Lampulo sangat bergantung dengan adanya rumpon, bila suatu saat rumpon dilarang maka nelayan Lampulo akan kesusahan dalam mencari lokasi penangkapan ikan, karena rumpon sebagai alat bantu penangkapan satu-satunya selain menggunakan lampu (Skor : 0,13). Adanya issue moratorium terhadap alat tangkap *purse seine*, bila ini terjadi maka sektor perikanan di Provinsi Aceh hanya berharap pada penangkapan pancing, di karenakan alat penangkapan ikan yang digunakan nelayan Lampulo hanya dua yaitu penangkapan *purse seine* dan penangkapan pancing. Menurut Rizal *et al.* (2013) dalam melakukan aktifitas penangkapan ikan, nelayan Provinsi Aceh umumnya hanya

menggunakan pukat cincin (*purse seine*) dan pancing (*longline tuna*) (Skor : 0,16).

Banyaknya persaingan dengan kapal-kapal non lokal yang menjual hasil tangkapan di pelabuhan PPS Lampulo juga menjadi suatu ancaman bagi nelayan lokal, dengan adanya penjualan hasil tangkapan oleh kapal-kapal non lokal membuat harga ikan menjadi lebih rendah dikarenakan banyaknya hasil tangkapan yang didaratkan. Menurut Aliman (2016) kondisi ini menyebabkan kualitas ikan tangkapan nelayan Aceh kurang baik, dan sulit bersaing dengan produksi ikan tangkapan nelayan non lokal (Skor : 0,15). Jarangnya informasi terhadap implementasi dan penerapan manajemen mutu hasil perikanan, dewasa ini justifikasi mengenai jaminan mutu dan keamanan produk perikanan dalam rangka merespons tuntutan konsumen yang semakin meningkat sebagai konsekuensi meningkatnya peradaban masyarakat dunia (Rokhman, 2008). Dalam kaitannya dengan perdagangan bebas, terwujudnya jaminan mutu dan keamanan pangan produk perikanan akan meningkatkan daya saing produk perikanan dari Lampulo di pasar global (Skor : 0,27).

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG (<i>Opportunities</i>)				
	Adanya perubahan pelabuhan Lampulo dari PPP menjadi PPS pada awal 2016 lalu	0,13	3	0,42
1	Adanya Qanun khusus bagi Provinsi Aceh	0,09	3	0,31

	dan Panglima Laot sebagai kearifan lokal			
	Permintaan pasar produk perikanan cenderung meningkat	0,09	3	0,30
3	Dukungan masyarakat terhadap pengembangan perikanan <i>purse seine</i> tinggi	0,09	3	0,32
4	Minat investor untuk mengembangkan industri pengolahan perikanan tinggi	0,09	3	0,32
5				

ANCAMAN (*Threats*)

	Harga BBM yang semakin tinggi di	0,13	2	0,23
1	karenakan adanya penghapusan subsidi solar			
	Konflik dengan nelayan asing dan kebijakan terhadap pelarangan rumpon	0,06	2	0,13
2	Adanya issue moratorium terhadap alat tangkap <i>purse seine</i>	0,09	2	0,16
3	Banyaknya persaingan dengan kapal-kapal non lokal yang menjual hasil tangkapan di pelabuhan Lampulo	0,09	2	0,20
4				

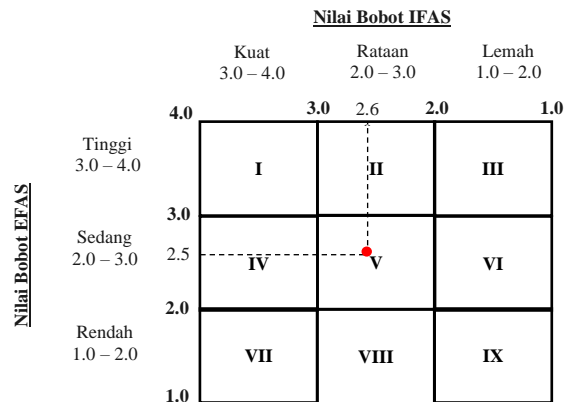
5	Penyuluhan mutu relatif jarang dari instansi terkait	0,13	2	0,20
Jumlah Nilai		1,00	2,60	

Tabel 4. Matriks EFAS pengembangan perikanan *purse seine*

Tabel 4 menyajikan matriks *External strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Berdasarkan matriks EFAS diketahui bahwa pengembangan perikanan *purse seine* di Perairan Lampulo memiliki skor EFAS 2,60. Nilai ini menunjukkan, sistem perikanan tangkap di Perairan Lampulo Provinsi Aceh sudah mampu mengatasi ancaman dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki dalam pemanfaatan sumber daya ikan pelagis kecil. Upaya pengembangan harus dapat mengeliminir ancaman tersebut.

Prospek Perikanan *Purse seine* di Kawasan Lampulo Provinsi Aceh

Prospek perikanan *purse seine* di Kawasan Lampulo Provinsi Aceh dapat ditentukan dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil analisis matriks IFAS (Tabel 2) dan matriks EFAS (Tabel 4). Hal ini dilakukan dengan mengembangkan matriks Internal – Eksternal (matriks IE) yang merupakan hasil pemetaan kuadran nilai total matriks IFAS dan matriks EFAS.



Gambar 1. Matriks IE prospek perikanan *purse seine* di kawasan perairan Lampulo

Berdasarkan Gambar 1, posisi perikanan *purse seine* di kawasan perairan Lampulo berada pada kuadran V (pengelolaan dalam kondisi pertumbuhan dengan konsentrasi pada integrasi horizontal atau stabilitas). Posisi pada kuadran V ini terjadi karena nilai total matriks IFAS dan matriks EFAS terkait masing-masing adalah 2,59 dan 2,60.

Berdasarkan matriks IFAS dan EFAS dibentuk perumusan opsi strategi pengembangan perikanan *purse seine*. Perumusan opsi strategi ini dibentuk dengan kombinasi antara kekuatan dengan peluang (SO), kekuatan dengan ancaman (ST), kelemahan dengan peluang (WO), serta kelemahan dengan ancaman (WT). Selanjutnya, dengan memanfaatkan faktor-faktor strategis pada Tabel 2 dan Tabel 4, disusunlah peta interaksi SWOT seperti dapat dilihat dalam Gambar 2.

Matriks ini menggambarkan alternatif/opsi konsep strategi yang dapat dijalankan, yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT. Berdasarkan matriks tersebut dapat disusun prioritas konsep pengembangan perikanan *purse*

seine pelagis kecil di perairan Lampulo Provinsi Aceh secara berkelanjutan. Prioritas konsep pengembangan kebijakan ditentukan oleh skor yang dimiliki masing – masing strategi dalam matrik tersebut.

IFAS EFAS	Strength (S) 1,34	Weaknesses (W) 1,25
Opportunies (O) 1,67	Strategi – SO 3,01	Strategi – WO 2,92
Treaths (T) 0,94	Strategi – ST 2,26	Strategi – WT 2,17

Gambar 2. Matrik skor opsi strategi pengembangan perikanan *purse seine*

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa opsi strategi kebijakan dapat disusun berdasarkan matrik skor opsi strategi SWOT (Gambar 2). Opsi strategi kebijakan dimaksud adalah :

1. Strategi – SO, dengan opsi strategi : Pelatihan/sosialisasi nelayan terkait teknologi penangkapan yang ramah lingkungan.

Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan (pendapatan) masyarakat nelayan diperlukan suatu pembinaan/pelatihan/sosialisasi agar masyarakat nelayan tersebut dapat memperbaiki kelemahan internal di dalam masyarakat nelayan dalam penggunaan teknologi (armada dan alat tangkap) terhadap kesadaran nelayan untuk melestarikan lingkungan dengan penangkapan yang ramah lingkungan.

2. Strategi – ST, dengan opsi strategi : Pengawasan daerah penangkapan ikan

Untuk menjaga kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan di perairan Utara Aceh, perlu diadakan pengawasan terhadap sumber daya dari tindakan pencurian dan perusakan lingkungan. Sistem pengawasan tersebut akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan bersama dengan masyarakat setempat yang berhubungan langsung dengan laut, terutama nelayan dan juga dengan dukungan dari pemerintah.

3. Strategi – WO, dengan opsi strategi : Pembenahan fasilitas pada unit penangkapan di tingkatkan.

Potensi sumber daya perikanan yang ada di perairan Lampulo dan perairan Utara Aceh ini masih berlimpah, tapi belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat nelayan dikarenakan kendala peralatan yang masih belum banyak mendukung dalam mengoptimalkan kinerja. Untuk itu lah dengan adanya pembenahan fasilitas pada unit penangkapan nelayan bisa memanfaatkan teknologi (armada dan alat tangkap) yang modern.

4. Strategi – WT, dengan opsi strategi : Pengelolaan unit penangkapan secara profesional.

Berbagai tindakan pengelolaan sumber daya perikanan telah dilakukan pemerintah dengan melakukan berbagai kebijakan seperti perizinan dan kuota penangkapan, konservasi kawasan perairan, kerjasama pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dengan menggunakan instrumen legalitas untuk

para pelaku kegiatan penangkapan ikan. Namun, Pengelolaan unit penangkapan secara profesional ini dilakukan guna menunjang pembangunan perikanan secara terkendali dan sesuai dengan asas pengelolaan perikanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan strategi diprioritaskan untuk mendukung pengembangan perikanan *purse seine* pelagis kecil di Perairan Lampulo Provinsi Aceh adalah strategi SO dengan opsi strategi : Pelatihan/sosialisasi nelayan terkait teknologi penangkapan yang ramah lingkungan dikarenakan strategi SO memiliki nilai skor tertinggi (3,01). Sedangkan untuk strategi WO, ST, dan WT menjadi opsi alternatif strategi pengembangan perikanan *purse seine* pelagis kecil di Perairan Lampulo Provinsi Aceh.

Saran

Pengembangan perikanan tangkap tidak hanya berarti membuat sesuatu yang baru dalam bidang perikanan, akan tetapi dapat pula berarti mengembangkan sesuatu yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan keuntungan optimal. Alat tangkap *purse seine* di perairan Lampulo belum memenuhi kriteria alat tangkap yang baik menurut CCRF. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait variabel faktor lingkungan terhadap hasil tangapan *purse seine* di perairan Lampulo Provinsi Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan dan penelitian, penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Mustaruddin, S.TP
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Mulyono S Baskoro, M.Sc
3. Bapak Nasruddin, S.Pi., M.Si

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah IE. 2014. Penjualan BBM Ilegal Libatkan Kapal Asing. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/09/04/nbdhk8-penjualan-bbmilegal-libatkan-kapal-asing>. diacu pada 12 Desember 2017.
- Alhidayat S.A. 2002. *Kajian Pengelolaan Perikanan Tangkap di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan*. Tesis, Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Aliman, Maulana H. 2016. Ikan Melimpah Nelayan Susah. <http://aceh.tribunnews.com/2016/05/09/ikan-melimpah-nelayan-susah>. diacu pada 12 Desember 2017.
- Aprilia R.M., Mustaruddin., Wiyono E.S., Zulfainarni N. 2013. "Analisis Efisiensi Unit Penangkapan Pukat Cincin di Pelabuhan Perikanan Pantai Lampulo Provinsi Aceh". *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 4 (1) 9-20.
- Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan. 2008. *Klasifikasi Alat Penangkapan Ikan Indonesia*. BPPI. Semarang: BPPI.
- Hendratmoko C, Marsudi H. 2010. "Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap di Kabupaten

- Cilacap". *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. 6 (1) 1-17.
- Kurien J. 2007. "Pengelolaan Bersama Perikanan : Apakah Sesuai Untuk Aceh?". *Makalah yang Disampaikan dalam Seminar Panglima Laot Aceh*. United Kingdom. FAO.
- Kusumawati I, Huang HW. 2015. "Key Factors for Successful Management of Marine Protected Areas: A Comparison of Stakeholders' Perception of Two MPAs in Weh Island, Sabang, Aceh, Indonesia". *Journal of Marine Policy*. 51 (1) 465 – 475.
- Limbong M. 2008. *Pengaruh Suhu Permukaan Laut Terhadap Jumlah dan Ukuran Hasil Tangkapan Ikan Cakalang di Perairan Teluk Palabuhanratu, Jawa Barat*. Tesis, Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Maharani E. 2014. Cara Susi Bujuk Nelayan Dukung Kebijakan BBM. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/11/nedyy0-cara-susi-bujuk-nelayan-dukung-kebijakan-bbm>. diacu pada 12 Desember 2017
- Mahdi MR. 2005. *Pengembangan Perikanan Pukat Cincin di Lampulo Provinsi Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Tesis, Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Marimin, Maghfiroh N. 2004. *Teknik dan Aplikasi; Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Grasindo.
- Muklis, Gaol JL, Simbolon D. 2009. "Pemetaan Daerah Penangkapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan Tongkol (*Euthynus affinis*)". *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 1 (1) 24-32.
- Neliyana, Wiryawan B, Wiyono ES, Nurani TW. 2014. "Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Pukat Cincin di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lampulo Provinsi Aceh Propinsi Aceh". *Marine Fisheries Journal*. 5 (2) 163-169.
- Purnama NR. 2016. *Pola Pemanfaatan Daerah Penangkapan Ikan Untuk Mereduksi Konflik Perikanan Tangkap di Perairan Utara Aceh*. Tesis, Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Raihanah. 2011. *Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Pelagis Kecil di Perairan Utara Provinsi Aceh*. Tesis, Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti F. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rizal S. Haridhi HA, Wilson CR, Hasan A, Setiawan I. 2013. "Community Collection of Ocean Current Data: an Example from Northern Aceh Province, Indonesia". *SPC Trad. Mar. Res. Management and Knowledge Information Bulletin*, 3(1) 3-11.
- Rokhman A. 2008. Peran Kebijakan Publik, Orientasi Kewirausahaan dan Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Produk Perikanan Prima. Disertasi, Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Saptanto S, Zamroni A, Ramadhan A, Wijaya RA, 2017. "Analisis Kebijakan Dampak Penyesuaian Harga BBM Bersubsidi Untuk Nelayan". *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 6 (2) 85-95.
- Wahyuningrum PI, Nurani TW, Rahmi TA. 2014. "Usaha Perikanan Tangkap Multi Purpose di Sadeng, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Maspar*. 4 (1) 10-22.
- Widyanto A, Afriana R. 2017. *Penyusunan Master Plan dan Detail Desain Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera Lampulo Provinsi Aceh..* Tesis, Bandung, Institut Teknologi Bandung.